

KEUNGGULAN SUB SEKTOR PERIKANAN DAN PARIWISATA BAHARI DALAM STRUKTUR PEREKONOMIAN WILAYAH PULAU-PULAU KECIL

Performance of Fisheries and Tourism Sub Sectors in Economic Structure of Small Islands Area

Mira

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260
Telp. (021) 53650162, Fax. (021)53650159
Email: miraclenia@yahoo.com

Diterima 15 April 2013 - Disetujui 22 Nopember 2013

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kinerja sub sektor perikanan dan sub sektor pariwisata bahari di wilayah yang karakteristiknya pulau-pulau kecil seperti di Kepulauan Seribu. Kinerja tersebut meliputi apakah sub sektor pariwisata bahari dan perikanan menjadi sektor unggulan/terbelakang/potensial/berkembang, apakah dua sub sektor tersebut menjadi sub sektor yang prospektif dan sub sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 di Kepulauan Seribu. Metode analisis pergeseran struktur perekonomian digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis pada komponen pertumbuhan pangsa wilayah, hanya sub sektor perikanan yang memiliki keunggulan komparatif yang berarti bahwa hanya sub sektor ini yang mampu bersaing. Pada sektor wisata bahari, pertambangan dan penggalian, industri, transportasi dan komunikasi, dan konstruksi di Kepulauan Seribu tidak memiliki keunggulan komparatif, karena masih banyaknya komponen input yang diimpor dari sektor tersebut. Selanjutnya, hasil analisis profil pertumbuhan mengindikasikan bahwa hanya sub sektor perikanan yang masuk pada kuadran pertama yang artinya sektor-sektor unggulan pada wilayah Kepulauan Seribu. Sektor pariwisata bahari dari hasil analisis profil pertumbuhan termasuk pada kuadran ketiga, dimana merupakan sub sektor yang potensial yang dikembangkan di Kepulauan Seribu. Kategori sektor potensial mengandung pengertian bahwa sektor tersebut relatif lambat pertumbuhannya, oleh karena itu masih diperlukan dorongan dari pemerintah agar dapat menjadi sektor unggulan. Dorongan tersebut dapat berupa kebijakan dari pemerintah dan penguatan penguasaan teknologi tepat guna.

Kata Kunci: pergeseran struktur perekonomian, perikanan, pariwisata bahari, pulau-pulau kecil

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze how the performance of fisheries and marine tourism sub sectors in the area characterised by small islands as in the Seribu Islands. The particular performances were included whether the marine tourism and fisheries sub sectors into leading sectors / backward/ potential / developing, whether the two sub-sectors into sub-sectors prospective and sub-sectors comparative advantages. The research was conducted in 2011 in the Seribu Islands. A shift classic analysis method was used in this study. Results of the region share growth component analysis showed that only the fisheries sub-sector has a comparative advantage, which means the only sub-sector to compete. In the marine tourism subsector, mining and quarrying, industry, transport and communications, and construction in the Seribu Island do not have a comparative advantage, because there are many imported components inputs from that particular sectors. From the growth profile analysis results indicate that only the fisheries sub-sector was in the first quadrant, indicating that this sector was considered a superior sector in the region. Meanwhile, marine tourism sub sector was in the third quadrant, indicating that this sector was considered a potential sector to be developed in this region. In terms of growth the potential sectors indicated a relatively low growth in the region; therefore, government should push this particular sector to be a superior sector. Value added of superior sector should be improved through strengthening the locally appropriated technology.

Keywords: net shift , fisheries, tourism, and small island

PENDAHULUAN

Pengelolaan sektor wisata dengan baik akan berdampak meningkatkan perekonomian masyarakat dan menambah pendapatan daerah. Di beberapa destinasi wisata bahari dunia, seperti beberapa pulau di Mediterania, pertumbuhan ekonomi ditopang oleh sektor pariwisata yang sebelumnya mengandalkan sektor perikanan. Menurut Neverauskaitė (2011) peran sektor wisata terhadap perekonomian wilayah adalah sangat penting. Contohnya di Eropa kontribusi sektor wisata terhadap PDB Eropa adalah lebih 5% pada tahun 2008. Di Perancis menurut Tardieu (2008), kontribusi sektor wisata terhadap PDB pada tahun 2007 adalah 6,2%. Bahkan salah satu destinasi wisata yang terkenal di Eropa yang merupakan sebuah pulau (Belize), menurut (Cooper *et al.*, 2009), pemanfaatan terumbu karang untuk kepentingan wisata di Belize menghasilkan penerimaan sebesar 395 miliar dolar di luar sub sektor perikanan.

Di kepulauan Seribu, kontribusi sektor wisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah 18% pada periode 2005 sampai 2009. Di Kepulauan Seribu, nilai total ekonomi terumbu karang untuk pemanfaatan wisata adalah Rp 97.241.142.846,00 (Putri, 2009) jauh lebih tinggi dari nilai pemanfaatan perikanan. Sedangkan pemanfaatan perikanan dari manfaat terumbu karang adalah Rp 9.252.667.729,04.

Nilai-nilai tersebut mengindikasikan dominasi sektor wisata (sektor jasa) terhadap perekonomian wilayah cukup besar. Diharapkan sektor wisata (sektor jasa) merupakan salah satu sumber mata pencarian alternatif selain sektor perikanan (sektor primer). Dominasi sub sektor perikanan dan sub sektor pariwisata bahari dalam pertumbuhan ekonomi kepulauan kecil tidak hanya di Kepulauan Seribu juga terjadi di wilayah Eropa. Sebuah ungkapan yang menyatakan *Tourism is engine of change and development*, ungkapan ini harus dicermati, khususnya bagi pemerintah daerah seperti Kepulauan Seribu yang ingin menjadikan sektor wisata sebagai sektor andalan selain sektor ekstraksi seperti sub sektor perikanan.

Dukungan pemerintah daerah terhadap sektor wisata dapat dilihat pada pola ruang yang ditetapkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Dalam pola ruang wilayah Kepulauan Seribu, Bappeda menetapkan 45 pulau dengan luas 45% dari luas keseluruhan pulau

Seribu (189, 44 Ha) khusus ditujukan untuk kegiatan rekreasi dan pariwisata. Dominasi penggunaan lahan di Kepulauan Seribu adalah untuk kegiatan wisata bahari dimana aktivitas ini merupakan sektor andalan selain sektor perikanan. Pada umumnya wilayah-wilayah yang memiliki potensi wisata dan potensi perikanan di Indonesia adalah pulau-pulau kecil atau taman nasional, berupa terumbu karang dan mangrove sebagai habitat ikan dan pusat kegiatan wisata. Banyak pulau-pulau kecil yang dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi lokal dengan memanfaatkan potensi wisata dan potensi perikanan, karena memiliki keanekaragaman hayati yang merupakan salah satu keunggulan komparatif dari wilayah yang karakteristiknya adalah pulau-pulau kecil (Hall, 2001).

Keunggulan komparatif wisata di pulau-pulau kecil seperti Kepulauan Seribu yang memanfaatkan terumbu karang untuk menarik turis untuk datang. Pada tahun 2009 tercatat sebanyak 141.226 wisatawan yang mengunjungi pulau-pulau yang dekat dengan Jakarta ini. Sementara itu, tahun 2004 tercatat sebanyak 149,5 juta turis mengunjungi Kepulauan Mediterania (UNWTO, 2005). Pembangunan wisata adalah sangat penting untuk meningkatkan ekonomi lokal karena bisa menjadi sumber mata pencaharian selain sub sektor perikanan. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengkaji bagaimana kinerja sub sektor perikanan dan sub sektor pariwisata bahari di wilayah yang karakteristiknya berupa pulau-pulau kecil seperti di Kepulauan Seribu. Kinerja tersebut meliputi apakah sub sektor pariwisata bahari dan perikanan menjadi sektor unggulan/terbelakang/potensial/berkembang, apakah dua sub sektor yang menjadi andalan pertumbuhan ekonomi dari pulau-pulau kecil menjadi sub sektor yang prospektif dan sub sektor yang memiliki keunggulan komparatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Seribu yang Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA)nya mengandalkan pertumbuhan perekonomian pada sub sektor perikanan dan sub sektor pariwisata bahari. Keputusan BAPPEDA menjadikan dua sub sektor sebagai andalan perekonomian karena kondisi Kabupaten Kepulauan Seribu merupakan gugusan pulau kecil yang memiliki potensi perikanan dan wisata bahari. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011.

Jenis, Sumber Data dan Cara Pengumpulan Data

Analisis ini menggunakan data sekunder berupa data Pertumbuhan Domestik Regional Bruto dari Biro Pusat Statistik. Guna melengkapi data tersebut juga dibutuhkan data sekunder dari BAPPEDA berupa pola ruang dan rencana pembangunan. Selain itu juga dibutuhkan data primer berupa wawancara dengan pengelola wisata, masyarakat, nelayan, pengunjung, dan *stakeholder* lainnya yang terlibat dalam pengelolaan wisata dan perikanan. Selain itu wawancara juga dilakukan pada pejabat instansi pemerintah yang mengelola sektor perikanan dan sektor wisata, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, BAPPEDA, BPS, dan Biro Humas Kabupaten Kepulauan Seribu.

Metode Analisis Data

Analisis pergeseran struktur perekonomian (*net shift*) menggunakan metode klasik dipakai dalam penelitian ini. Analisis ini bisa digunakan untuk mengetahui keunggulan suatu sektor dalam struktur perekonomian wilayah. Selain itu analisis ini juga bisa menggambarkan kinerja sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional. Analisis ini melihat spesialisasi suatu wilayah terhadap sektor tertentu. Sektor-sektor unggulan merupakan sektor yang termasuk pada kuadran pertama. keunggulan komparatif suatu wilayah adalah bila wilayah tersebut mengeksport komoditi yang banyak memanfaatkan faktor produksi yang berlimpah diwilayahnya, sebaliknya mengimpor komoditi yang banyak membutuhkan faktor produksi yang langka diwilayahnya. Suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif yang bersifat dinamis, oleh sebab itu wilayah yang memiliki keunggulan komparatif itu harus dapat mempertahankannya, karena wilayah lain dapat menyainginya.

Adapun tahap dalam melakukan analisis adalah menghitung rasio indikator, komponen pertumbuhan, dan pergeseran bersih, dan memplot profil pertumbuhan dalam suatu kuadran. Pada tahapan pertama, rasio indikator kegiatan ekonomi ada dua yaitu rasio pertambahan pertumbuhan dan rasio laju pertumbuhan sektor. Pada tahapan kedua, analisis komponen pertumbuhan menggunakan hasil analisis dari tahapan pertama dengan mengkombinasikannya dengan data nasional. Pada tahapan ketiga, garis yang memotong Kuadran II dan Kuadran IV yang membentuk

sudut 45, merupakan garis yang menunjukkan nilai pergeseran bersih bernilai nol ($=0$). Bagian atas garis tersebut menunjukkan pergeseran bersih > 0 yang mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut pertumbuhannya progresif (maju). Pada tahapan keempat, yaitu analisis profil pertumbuhan dibuat dengan cara menyusun profil pertumbuhan pada keseluruhan sektor. Profil pertumbuhan per sektor merupakan dasar untuk memetakan perekonomian suatu wilayah. Pada analisis ini ada empat pemetaan sektor ekonomi yaitu sektor ekonomi yang termasuk sektor unggulan, sektor berkembang, sektor potensial, dan sektor yang masuk pada kategori sektor terbelakang. Masing-masing tahapan dapat dilihat pada rumus dibawah ini.

$$Dij = Nij + Mij + Cij \quad \dots\dots\dots(1)$$

$$Nij = Eij.rn \quad \dots\dots\dots(2)$$

$$Mij = Eij (rin - \quad \dots\dots\dots(3)$$

$$Cij = Eij (rij - \quad \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

Dij = Perubahan PDRB sub sektor i

Nij = Perubahan PDRB sub sektor i secara nasional

Mij = Perubahan PDRB sub sektor i yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i secara nasional

Cij= Perubahan PDRB sub sektor i yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor i

Menurut Muktiali (2007), analisis pergeseran struktur ekonomi menganalisis perubahan kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja. Selain itu hasil analisis untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu daerah/ wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, apakah tumbuh cepat atau lambat. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi / kesempatan kerja dipengaruhi oleh 3 komponen pertumbuhan wilayah yaitu komponen pertumbuhan pangsa wilayah, komponen pertumbuhan nasional, dan komponen pertumbuhan proporsional (Suparno, 2008).

Penelitian sebelumnya yang memakai metodologi ini adalah penelitian pada wilayah karawang dimana terjadi perubahan struktur ekonomi dari pertanian menjadi sektor industri

yang dilakukan oleh Mahila (2007). Selain itu metodologi juga digunakan oleh Atmantati (2002) yang menganalisis sub sektor manufaktur di Jawa Tengah, oleh Susanto (2008) untuk menganalisis semua sektor pada struktur perekonomian di Kabupaten Rembang. Ropingi (2005), menggunakan analisis ini untuk keunggulan sector pertanian. Pada penelitian ini berbeda dengan yang telah dilakukan yaitu menganalisis sub sektor perikanan dan sub sektor wisata bahari pada wilayah yang karakteristiknya khusus yaitu pulau-pulau kecil.

Kontribusi aktivitas pada suatu wilayah mempengaruhi pertumbuhan wilayah dan jenis peluang yang ada. Misalnya aktivitas wilayah kepulauan kecil yang banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata bahari atau sektor perikanan, maka pertumbuhan wilayah tersebut dipengaruhi oleh dua sub sektor ini. Hasil analisis untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu daerah/wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, apakah tumbuh cepat atau lambat atau dengan kata lain membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah.

Analisis keunggulan komparatif suatu wilayah dalam analisis ini tercantum pada komponen pertumbuhan pangsa wilayah, menggambarkan perubahan produksi, kesempatan kerja pada suatu regional sebagai dampak dari keunggulan komparatif. komponen pertumbuhan pangsa wilayah merupakan komponen *differential shift*, sering disebut komponen lokasional atau regional atau sisa lebihan. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif wilayah tersebut. Muktiali (2007) menambahkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah bernilai positif (> 0) pada sektor yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada suatu (disebut juga sebagai keuntungan lokasional). Komponen pertumbuhan pangsa wilayah bernilai negatif (< 0) pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan komparatif / tidak dapat bersaing.

Pada analisis komponen pertumbuhan propinsi ini terdapat tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional atau pada pembahasan kali ini disebut sebagai komponen pertumbuhan propinsi, komponen pertumbuhan Proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah. Komponen pertumbuhan proporsional merupakan komponen

proportional shift yang merupakan penyimpangan dari *national share* dalam pertumbuhan wilayah. Hal ini menegaskan bahwa komponen pertumbuhan proporsional merupakan perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh komposisi sektor – sektor industri pada suatu wilayah. Selain itu perubahan produksi dan kesempatan kerja juga disebabkan oleh perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Komponen pertumbuhan proporsional yang bernilai positif (> 0) mengandung arti pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yg secara nasional tumbuh cepat, sebaliknya yang bernilai negatif (< 0) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yg secara nasional tumbuh lambat (Muktiali, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Indikator Sub Sektor Perikanan dan Pariwisata Bahari dalam Struktur Ekonomi Kabupaten Kepulauan Seribu

Nilai rasio pertambahan pertumbuhan semua sektor di Kabupaten Kepulauan Seribu adalah positif, artinya semua sektor di Kepulauan Seribu mempunyai pertambahan pertumbuhan selama kurun waktu lima tahun. Nilai Rasio pertambahan pertumbuhan di Kepulauan Seribu berkisar antara 1,28 sampai dengan 2,19, dimana sektor yang memiliki nilai pertambahan pertumbuhan yang paling besar adalah sub sektor perikanan (219%). Sektor pertanian yang bertumpu pada subsektor perikanan, meski nilai tambah dari sub sektor perikanan kecil, tapi dari nilai rasio pertambahan pertumbuhan termasuk pada kategori yang paling besar. Hal ini mengindikasikan subsektor perikanan merupakan sektor yang produktif dan potensial yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan wilayah Kepulauan Seribu (29,07%). Nilai rasio pertambahan pertumbuhan sektor pertanian terutama didukung oleh komoditas unggulan (Rumput Laut dan Ikan Kerapu), dimana komoditas ini bernilai ekspor tinggi. Produktifitas sub sektor perikanan dapat ditingkatkan lagi melalui pengembangan budidaya yang tepat guna tanpa merusak kelestarian terumbu karang.

Sektor yang memiliki nilai rasio pertambahan pertumbuhan yang cukup besar adalah sektor industri (1,68), meski kontribusi sektor ini terhadap perekonomian wilayah hanya kecil (3,38%). Industri

yang berkembang adalah pengolahan dari produk perikanan. Hal ini disebabkan karena industri pengolahan yang berkembang masih terbatas pada industri kecil dan kerajinan rumah tangga dengan teknologi yang sangat sederhana. Hal ini menyebabkan nilai tambah yang dihasilkan dari sektor ini rendah.

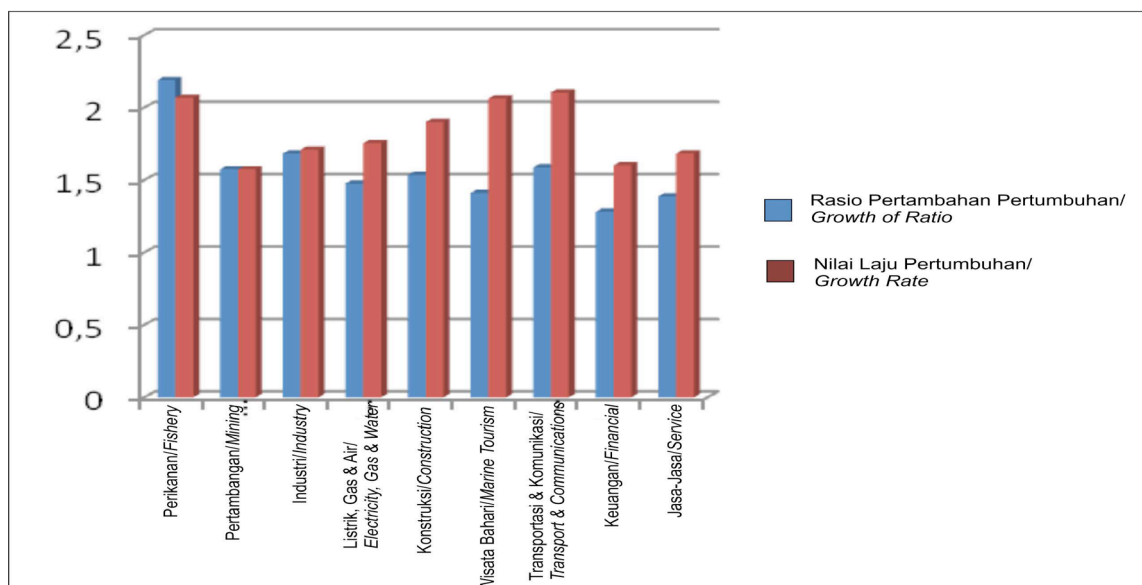
Industri yang berkembang di Kepulauan Seribu terbatas pada industri yang mengandalkan keunggulan komparatif wilayahnya, yaitu industri yang berbasis pada kelautan. Industri yang paling berkembang adalah industri dodol rumput laut, manisan rumput laut, kerupuk ikan dan ikan asin. Industri lainnya adalah industri pembuatan perahu dengan jumlah pengrajin yang masih sedikit. Nilai tambah di sektor industri ini masih dapat ditingkatkan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas melalui pelatihan ke pelaku industri secara intensif.

Peranan sektor industri sering dikaitkan dengan peranan sektor sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), dimana pertumbuhan sektor ini dapat memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan, pertanian (dalam hal ini didominasi oleh sektor perikanan), ataupun sektor jasa. Berkembangnya sektor industri di wilayah Kepulauan Seribu akan mendukung laju pertumbuhan sektor perdagangan,

sub sektor perikanan, dan sektor jasa yang akhirnya berdampak pada perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli).

Peningkatan daya beli dan peningkatan pendapatan mengindikasikan perekonomian Kepulauan Seribu sedang tumbuh dan sehat. Selain itu pembangunan industri di Kepulauan Seribu juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan kemampuannya memanfaatkan sumberdaya secara optimal. Hal ini berarti bahwa pembangunan industri di Kepulauan Seribu sebagai usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan masyarakat Kepulauan Seribu dari kegiatan ekstraksi ke kegiatan yang meningkatkan nilai tambah seperti kegiatan industri kecil pengolahan dari produk perikanan dan wisata.

Sektor yang memiliki nilai pertambahan pertumbuhan yang paling kecil adalah sektor keuangan (128%). Nilai pertambahan pertumbuhan sektor keuangan selaras dengan analisis profil pertumbuhan terletak pada kuadran keempat yang artinya sektor yang mengalami kemunduran dan terbelakang. Hal ini selaras juga dengan kontribusi sektor keuangan terhadap perekonomian Kepulauan Seribu yang hanya kecil sekali yaitu sebesar 3,84%, dimana angka ini sedikit menurun jika



Gambar 1. Nilai Rasio Pertambahan Pertumbuhan dan Nilai Laju Pertumbuhan Sektor.
Figure 1. Value of Growth of Ratio and Sector Growth Rate.

Sumber : Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2013/
 Source : Data processed using the method of analysis of economic structural shift, 2013

dibandingkan dengan tahun sebelumnya (4,22%). Sektor-sektor unggulan di Kepulauan Seribu seperti sektor pertambangan dan penggalian, sektor wisata bahari, sektor konstruksi, sektor listrik, gas, dan air minum hanya memiliki nilai pertambahan pertumbuhan yang berkisar antara 1,4 – 1,6, dimana nilai pertambahan pertumbuhannya masih dibawah sub sektor perikanan.

Nilai rasio pertambahan pertumbuhan untuk sektor wisata bahari adalah 1,41, artinya nilai pertambahan pertumbuhan adalah sebesar 141%. Nilai rasio pertambahan pertumbuhan sektor wisata bahari tidak terlalu besar karena terjadi penurunan kontribusi sub sektor hotel dan restoran (38,41%), padahal tahun sebelumnya kontribusi sub sektor ini mencapai 39,01%. Penurunan kontribusi sub sektor hotel dan restoran ini mengakibatkan proporsi sub sektor ini terhadap pembentukan PDRB turun dari 3,6% menjadi 3,07%. Meskipun nilai rasio pertambahan pertumbuhan sektor wisata tidak terlalu besar, namun proporsi sektor perdagangan, hotel, dan restoran menduduki urutan kedua dalam pembentukan PDRB Kepulauan Seribu.

Indikasi peningkatan dan penurunan nilai PDRB berdasarkan hasil analisis net shift adalah sebesar 1,75, artinya pertumbuhan ekonomi di tingkat propinsi DKI Jakarta adalah positif. Nilai yang positif mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan nilai PDRB di wilayah Nasional atau wilayah tingkat tinggi dari Kabupaten Kepulauan Seribu secara administrasi (Propinsi DKI Jakarta). Pada tingkat Kabupaten Kepulauan Seribu, pertumbuhan ekonomi naik dan turun dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Selama kurun waktu tersebut, pertumbuhan ekonomi Kepulauan Seribu adalah positif pada tahun 2006 dan tahun 2008, dimana masing-masing kenaikannya adalah 2,10% dan 0,99%. Pertumbuhan ekonomi Kepulauan Seribu negative (kontraksi) pada tahun 2007 dan tahun 2009 dengan penurunan masing-masing sebesar 0,90% dan 3,02%. Dalam kurun waktu tersebut secara total perekonomian Kepulauan Seribu tumbuh 5,14% dengan perhitungan dengan mengeluarkan faktor migas (BPS, 2011).

Laju pertumbuhan sektor-sektor di Kepulauan Seribu di Kabupaten Kepulauan Seribu adalah positif yang artinya semua sektor di Kepulauan Seribu memiliki pertambahan pertumbuhan dalam jangka waktu lima tahun. Rata-rata laju pertumbuhan semua sektor adalah sebesar 175 persen selama jangka waktu lima tahun, berarti tiap tahun laju pertumbuhan semua

sektor adalah 35%.

Sektor yang mengalami laju pertumbuhan yang paling besar adalah sub sektor perikanan, sub sektor wisata bahari dan sektor transportasi dan komunikasi, dimana masing-masing laju pertumbuhannya adalah 206% dan 210%. Sektor transportasi terutama angkutan laut merupakan sektor yang paling urgent bagi masyarakat pulau-pulau kecil seperti karakteristik Kepulauan Seribu. Sub sektor transportasi laut memiliki peran sebagai jasa pelayanan bagi mobilitas perekonomian di pulau-pulau kecil, misalnya untuk mengangkut kebutuhan sehari-hari, dan hasil tangkapan ikan.

Bagi Kepulauan Seribu fungsi sub sektor transportasi laut juga sebagai alat transportasi bagi wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata bahari, misalnya wisatawan yang ingin melakukan aktivitas diving atau snorkeling dari tempat penginapan biasanya harus ke pulau lain untuk melakukan aktivitas ini. Hal ini disebabkan biasanya di pulau-pulau yang ada penginapannya kondisi terumbu karangnya tidak sebagus dengan pulau-pulau yang jauh dari pemukiman atau penginapan. Pada Kelurahan Pulau Panggang yang banyak memiliki fasilitas penginapan, persentase karang hidup hanya 14,79%, hal ini mengakibatkan wisatawan yang menginap di Kelurahan Pulau Panggang (Pulau Pramuka misalnya) yang ingin melakukan aktivitas diving harus menyeberang ke Pulau Semak Daun yang tidak memiliki fasilitas penginapan.

Peranan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar menjadi 0,18%. Kontribusi terbesar dipegang oleh sub sektor pengangkutan sekitar 0,15%. Jenis angkutan yang berkontribusi terhadap sub sektor pengangkutan adalah jasa angkutan laut dan penyeberangan dimana masing-masing kontribusinya terhadap pertumbuhan PDRB 0,13%, sedangkan kontribusi dari jasa pengangkutan saat liburan dan hari raya adalah 0,02%. Kontribusi sub sektor komunikasi hanya sekitar 0,02%. Laju pertumbuhan sektor wisata bahari yang besar berasal dari sub sektor hotel yang menyumbang 0,71% dan naik menjadi 0,80% pada tahun berikutnya (BPS, 2011). Sumbangan sub sektor restoran memberikan andil sebesar 0,52%. Sub sektor jasa hiburan dan rekreasi yang masuk dalam sub sektor jasa swasta mempunyai kontribusi 0,37%.

Sektor wisata bahari yang berkontribusi kedua setelah sektor pertambangan terhadap PDRB karena *multiplier effect* dari kegiatan wisata

terhadap perekonomian wilayah cukup besar. Hal ini bisa dicontohkan dengan jumlah perputaran uang akibat kegiatan sektor wisata di pulau Untung Jawa dan Pulau Pramuka adalah sebesar Rp 160.000.000 dan Rp 280.000.000. Pada pulau-pulau pemukiman, misalnya untuk pulau Pramuka dikunjungi 100 turis dan Pulau Untung Jawa dikunjungi 200 turis. Rata-rata turis mengeluarkan uang sebesar Rp 200.000 untuk Pulau Untung Jawa, dan Rp 700.000 untuk Pulau Pramuka. Jumlah perputaran uang akibat kegiatan wisata di Pulau Pramuka lebih tinggi dari Pulau Untung Jawa. Hal ini disebabkan turis di pulau Pramuka menginap yang menyebabkan ada uang masuk untuk sub sektor hotel. Wisatawan yang mengunjungi pulau Untung Jawa tidak menginap sehingga tidak ada pengeluaran yang untuk sub sektor hotel, yang ada hanya pengeluaran untuk sub sektor jasa rekreasi dan sub sektor restoran.

Ketimpangan antar sektor jika dilihat dari laju pertumbuhan sektor tidak terlalu besar, karena tidak jauh dari nilai rata-rata laju pertumbuhan semua sektor (175%). Hal ini mengindikasikan tidak terjadi ketimpangan pertumbuhan antar satu dengan sektor lainnya dalam pembentukan PDRB Kepulauan Seribu. Kisaran laju pertumbuhan sektor adalah antara 157% sampai dengan 210%.

Sektor yang laju pertumbuhannya di bawah rata-rata Kabupaten adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor keuangan, dan sektor jasa, dimana masing-masing laju pertumbuhannya adalah 157%, 171%, 160%, dan 168%. Sektor yang laju pertumbuhan paling kecil adalah sektor penggalian, hal ini dikarenakan pertumbuhan sektor ini mulai melambat. Sebaliknya, sektor yang laju pertumbuhannya di atas rata-rata Kabupaten adalah sub sektor perikanan, sektor konstruksi, sektor wisata bahari, dan sektor transportasi dan komunikasi, dimana masing-masing laju pertumbuhannya adalah 206%, 190%, 206 %, dan 210%.

Pemerintah daerah membuat kebijakan untuk menyelaraskan pertumbuhan antar sektor dengan menerapkan sistem zonasi wilayah, dimana membagi antara zonasi pemanfaatan (perikanan, pemukiman, pertambangan, dan kegiatan ekstrasi lainnya), zona wisata, dan zona konservasi. Kebijakan tersebut dibuat untuk mengendalikan dampak negatif dari pertumbuhan suatu sektor, contohnya adalah dampak negatif dari pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian pada sektor perikanan dan sektor pariwisata.

Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian mengakibatkan dampak negatif pada lingkungan laut, karena penggalian dan penambangan minyak dilakukan di bawah laut yang dapat merusak terumbu karang.

Kerusakan terumbu karang akibat penambangan minyak ini tentu sangat merugikan bagi pembangunan sektor pariwisata yang mengandalkan atraksi diving dan sektor perikanan yang membutuhkan terumbu karang sebagai habitatnya ikan karang. Perhitungan valuasi ekonomi terumbu karang yang dibuat oleh Putri (2009), nilai pemanfaatan pariwisata dari terumbu karang merupakan nilai tertinggi yaitu sebesar Rp 97.241.142.846,00 dibandingkan nilai-nilai lain yang diperoleh di kawasan TNKpS (Taman Nasional Kepulauan Seribu). Secara global nilai terumbu karang yang berasal dari kawasan pariwisata adalah mencapai US \$ 2,9 milyar (Cesar *et al.*, 2003).

Analisis Komponen Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan dan Sub Sektor Pariwisata Bahari dalam Struktur Ekonomi Kepulauan Seribu

Pada komponen pertumbuhan proporsional sub sektor perikanan dan sub sektor pariwisata bahari yang sumber pertumbuhannya dari sumberdaya kelautan dan perikanan mengalami percepatan pertumbuhan. Hal ini diindikasikan dengan nilai komponen pertumbuhan proporsional yang positif, dimana masing-masing nilainya dalam bentuk persentase adalah 31,48% dan 30,86%. Sektor lain yang mengalami percepatan pertumbuhan selain sub sektor perikanan dan sub sektor pariwisata bahari adalah sektor listrik, gas, dan air, sektor konstruksi, , dan sektor transportasi dan komunikasi, dimana masing-masing nilai percepatan pertumbuhan dalam bentuk persentase adalah 0,06%, 14,76%, dan 35,05%. Sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan jika dibandingkan secara nasional adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor keuangan, dan sektor jasa. Nilai dari perlambatan masing-masing sektor adalah -17,95%, -4,41%, -15,24 %, dan 7,17%.

Pada komponen pertumbuhan pangsa wilayah, sektor yang memiliki nilai positif hanya sub sektor perikanan. Hal ini berarti bahwa hanya sub sektor perikanan yang memiliki keunggulan komparatif yang artinya sub sektor ini mampu bersaing. Berdasarkan teori Heckscher- Ohlin, keunggulan komparatif suatu wilayah adalah bila

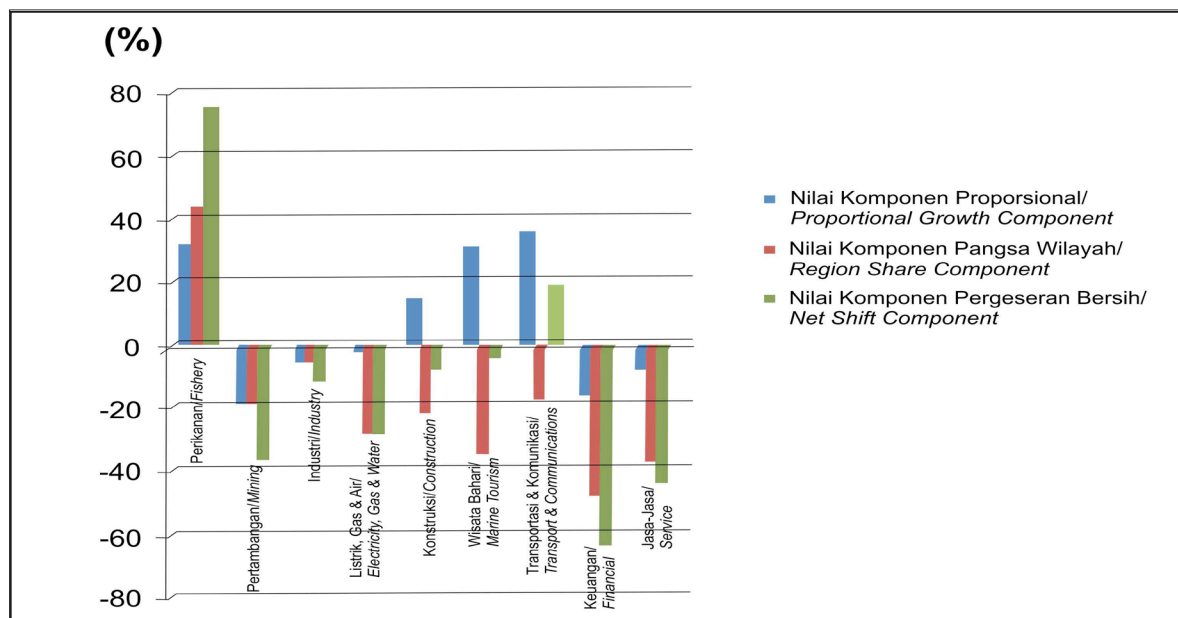
wilayah tersebut mengeksport komoditi yang banyak memanfaatkan faktor produksi yang berlimpah diwilayahnya, sebaliknya mengimpor komoditi yang banyak membutuhkan faktor produksi yang langka diwilayahnya. Sub sektor perikanan menjadi keunggulan komparatif dari Kepulauan Seribu karena karakteristik fisik wilayah yang terdiri dari gugusan pulau yang dikelilingi perairan laut yang luas, dimana sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencariannya sebagai nelayan dan telah melakukan usaha penangkapan ikan di kawasan perairan laut Kepulauan Seribu sejak dulu.

Suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif yang bersifat dinamis, oleh sebab itu wilayah yang memiliki keunggulan komparatif itu harus dapat mempertahankannya, karena wilayah lain dapat menyainginya. Wilayah yang menjadi saingan Kepulauan Seribu dari sub sektor perikanan adalah wilayah Pantai Selatan Jawa seperti Pelabuhan Ratu dan Cilacap, wilayah Pantai Utara Jawa (Indramayu, Tegal, dan Pekalongan). Keunggulan komparatif dari sub sektor perikanan bisa semakin kecil di Kepulauan Seribu karena kerusakan terumbu karang sebagai habitatnya ikan. Persentase karang hidup di masing-masing kelurahan di Kepulauan Seribu Selatan hanya (Untung Jawa, Pari, Tidung, Lancang, Panggang,

Kelapa dan Kaliage) adalah 2,2%, 9,8%, 8,8%, 1,8%, 14,79%, 21,4% dan 20,6%.

Sektor-sektor yang memiliki nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian, wisata bahari, jasa, industri, sektor listrik, gas, dan air minum, kontruksi, transportasi dan komunikasi, dan sektor keuangan. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut, kecuali sub sektor perikanan, tidak memiliki keunggulan komparatif. Faktor-faktor yang menyebabkan kedelapan sektor ini tidak memiliki keunggulan komparatif karena wilayah Kepulauan Seribu dalam sektor pertambangan dan penggalian, wisata bahari, jasa, industri, sektor listrik, gas, dan air minum, kontruksi, transportasi dan komunikasi, dan sektor keuangan memproduksi dan mengeksport komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil.

Pada sektor wisata bahari, pertambangan dan penggalian, industri, transportasi dan komunikasi, dan kontruksi di Kepulauan Seribu tidak memiliki keunggulan komparatif, karena masih banyaknya komponen input yang diimpor dari sektor tersebut. Misalnya untuk sektor pertambangan dan penggalian, alat-alat produksi untuk pertambangan



Gambar 2. Nilai Komponen Proporsional, Komponen Pangsa Wilayah dan Komponen Pergeseran Bersih di Kabupaten Pulau Seribu.

Figure 2. Value of Proportional Component, Region Share Component, Net Shift in the Seribu Islands District.

Sumber : Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2013/
Source : Data processed using the method of analysis of economic structural shift, 2013

dan penggalian adalah impor dari negara lain, begitu pun dengan sektor transportasi dan komunikasi, dimana fiber kapal dan bahan bakar yang digunakan merupakan komponen impor. Rata-rata komponen yang tidak diimpor dari semua sektor tersebut adalah komponen input dari tenaga kerja, bahkan di beberapa sektor seperti pertambangan dan penggalian sektor industri masih ada tenaga asing yang digunakan. Sektor-sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pangsa wilayah yang negatif mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut tidak mampu bersaing.

Pergeseran Bersih Sub Sektor Perikanan dan Pariwisata Bahari dalam Struktur Ekonomi Kabupaten Kepulauan Seribu

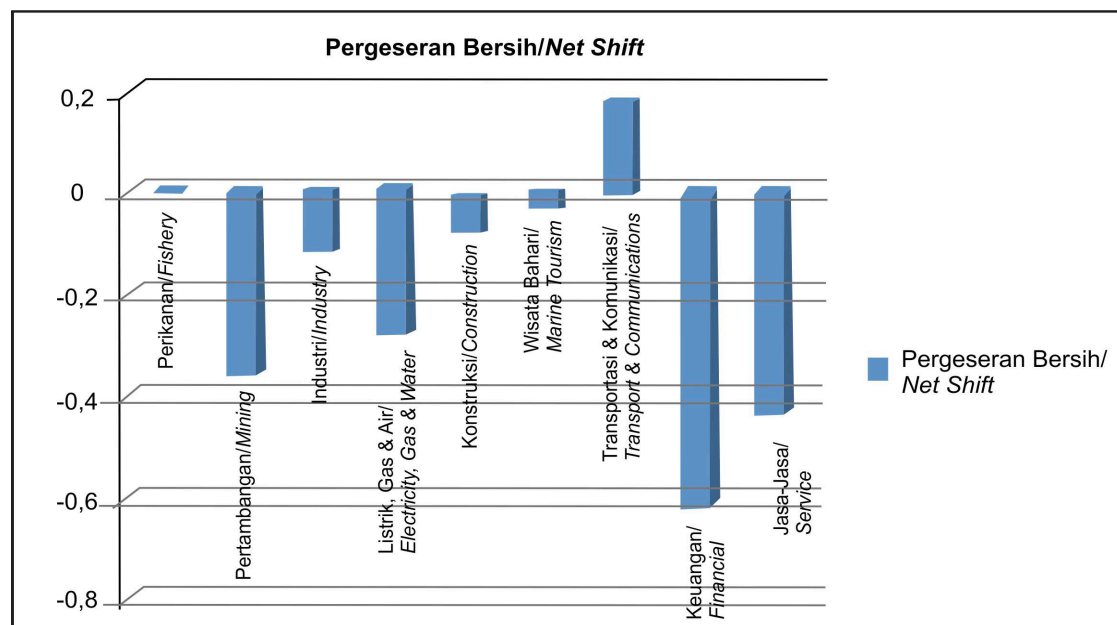
Pertumbuhan PDRB di Kepulauan Seribu secara agregat sebesar 55,99 persen, sedangkan secara nominal PDRB tumbuh dari Rp 2,105,023 juta menjadi Rp 3,325,804 juta. Ada dua pengelompokan sektor, yaitu kelompok sektor yang mengalami pertumbuhan maju) dan kelompok sektor mengalami kemunduran). Sektor yang mengalami pertumbuhan progresif adalah sub sektor perikanan dan sektor transportasi, karena memiliki nilai pergeseran bersih yang positif.

Sektor yang mengalami pertumbuhan negatif atau sektor-sektor yang lamban adalah sektor

pertambangan dan penggalian, industri, sektor listrik, gas, dan air minum, konstruksi, keuangan, wisata, dan sektor perdagangan dan jasa, karena memiliki nilai pergeseran bersih yang negatif. Sektor yang mengalami kemunduran atau sektor yang lamban dilihat dari titik pointnya yang di bawah garis 45 yang mengindikasikan pergeseran bersih < 0 .

Profil Pertumbuhan Sektor Pariwisata Bahari dan Perikanan dalam Struktur Perekonomian

Pada analisis ini akan melihat profil pertumbuhan sektor ekonomi pada suatu wilayah dalam hal ini adalah Kabupaten Kepulauan Seribu. Pada gambar di bawah ini hanya sub sektor perikanan yang masuk pada kuadran pertama yang artinya sektor-sektor unggulan pada wilayah Kepulauan Seribu. Sektor unggulan ini masuk pada kuadran pertama dan bernilai positif, dimana artinya termasuk dalam kelompok sektor unggulan. Sektor yang termasuk pada kuadran pertama ini adalah sektor unggulan yang merupakan sektor prioritas dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah. Berdasarkan karakteristik fisik wilayah yang terdiri dari gugusan pulau maka salah satu potensi sub sektor yang menjadi andalan sub sektor perikanan. Sub sektor perikanan adalah penyumbang terbesar diantara sub sektor yang lain yang masuk dalam kategori sektor pertanian, dimana tercatat sekitar



Gambar 3. Nilai Pergeseran Bersih Kabupaten Kepulauan Seribu.
Gambar 3. Value of Net Shift in Economic Structure in Seribu Islands Distirct.

Sumber : Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2013/
 Source : Data processed using the method of analysis of economic structural shift, 2013

98,80% dari seluruh nilai tambah sektor pertanian disumbangkan oleh sub sektor perikanan.

Sebagian besar penduduk Kepulauan Seribu bermata pencarian sebagian besar sebagai nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Bappeda seperti petikan di bawah ini disimpulkan perlu mata pencarian alternative untuk mengantisipasi penurunan produksi perikanan tangkap. Kinerja perikanan budidaya sebagai mata pencarian alternatif bagi nelayan tangkap yang mengalami penurunan produksi terlihat dari produksi perikanan budidaya yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 produksi perikanan budidaya hanya 1.108,80 ton, meningkat menjadi 43.060.950 ton pada tahun 2009.

“Guna mempertahankan sub sektor «perikanan sebagai sektor unggulan, pemerintah menerapkan kebijakan sumber mata pencarian alternatif selain perikanan tangkap yang memiliki kecenderungan penurunan produksi. Mata pencarian alternatif untuk nelayan itu adalah perikanan budidaya.”

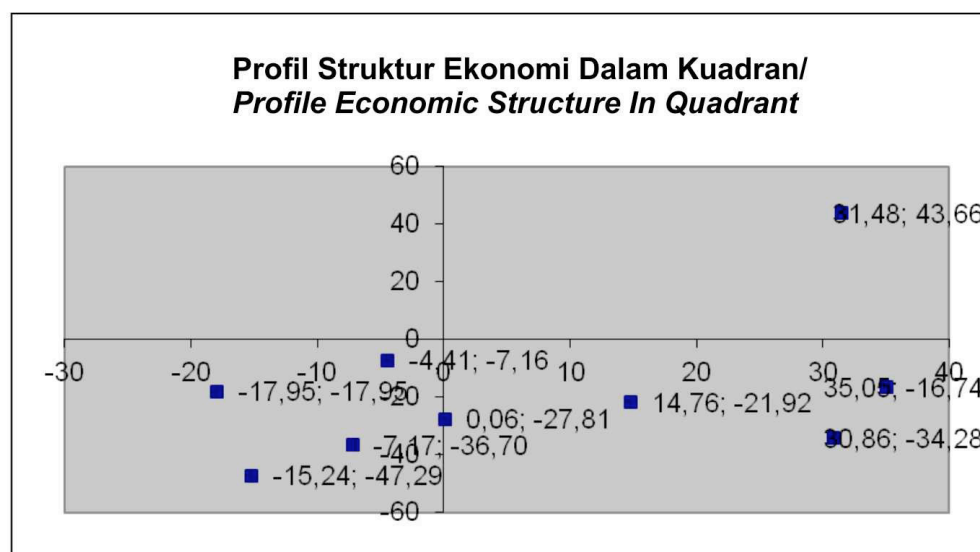
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) menjadikan Sub sektor perikanan dan sub sektor wisata bahari menjadi sektor andalan. Bappeda memutuskan sub sektor wisata bahari menjadi sektor andalan selain sub sektor perikanan karena sektor ini memiliki nilai tambah besar dan

sebagai sumber mata pencarian masyarakat selain sebagai nelayan. Rendahnya nilai tambah dari sub sektor perikanan, karena industri perikanan yang berkembang masih dalam skala kecil, seperti industri pengolahan rumput laut, pengolahan ikan (ikan asin dan kerupuk ikan) dan industri pembuatan perahu.

Berdasarkan wawancara seperti kutipan di bawah ini dengan pemuka masyarakat masyarakat yang dulunya nelayan sudah melirik sektor wisata sebagai alternative matapencarian. Hal tersebut memungkinkan bahwa masyarakat yang telah berkecimpung dalam aktivitas perikanan bergeser ke sektor lain yang lebih menguntungkan, salah satunya melalui sektor wisata bahari. Sektor wisata, sama halnya dengan sektor industri, dimana mempunyai kecenderungan untuk memiliki nilai tukar dan output yang lebih tinggi daripada sektor lain meskipun inputnya sedikit.

“Pada pulau-pulau wisata yang pengelolaan wisatanya dikelola oleh masyarakat (Pulau Pramuka, Pulau Untung Jawa, Pulau Kelapa, banyak perahu nelayan yang dialihkan fungsi menjadi perahu wisata, bahkan ada nelayan yang berubah profesinya ke sektor jasa menjadi pemilik restaurant atau homestay, atau pemandu wisata.”

Pada gambar 4 sub sektor pariwisata masuk



Gambar 4. Profil Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan dan Sub Sektor Pariwisata dalam Struktur Ekonomi Kabupaten Kepulauan Seribu, 2011.

Figure 4. Profile of Fisheries and Marine Tourism Sub Sector Growth in Economic Structure of Seribu Islands District, 2011.

Sumber : Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2013/
Source : Data processed using the method of analysis of economic structural shift, 2013

pada kuadran ketiga. Sub sektor yang termasuk pada kuadran ini artinya termasuk pada sub sektor yang potensial yang dikembangkan di Kepulauan Seribu. Salah satu hal yang perlu digarisbawahi dalam sektor-sektor yang termasuk pada kategori potensial adalah masuk dalam kategori sektor yang agak mundur dalam pertumbuhan. Kemunduran dalam pertumbuhan tersebut maka sektor ini perlu didorong lagi pertumbuhan oleh pemerintah sehingga menjadi sektor unggulan dalam pengembangan wilayahnya.

Sub sektor wisata bahari yang merupakan sektor non-migas mampu bersaing dengan sektor migas (sektor pertambangan, sektor listrik, gas, dan air minum) atau sektor yang sekarang dianggap sektor primadona (sektor industri, dan sektor konstruksi). Sumber pertumbuhan ekonomi Kepulauan Seribu tanpa Migas paling besar berasal dari sektor hotel dan restoran (wisata) sebesar 2,84%. Apabila dihitung dengan Migas, ternyata sumber pertumbuhan ekonomi paling besar juga diciptakan oleh sektor hotel dan restaurant (wisata) yaitu sebesar 0,40% (BPS, 2011). Pertumbuhan sektor wisata bahari ini membawa *multiplier effect* bagi pertumbuhan sektor lain, misalnya sektor konstruksi yang memberikan peranan pada pertumbuhan ekonomi wilayah sebesar 10,19%, dimana pembangunan hotel dan bungalow berdampak positif pada pertumbuhan sektor konstruksi. Faktor lain yang merangsang pertumbuhan sektor konstruksi adalah kondisi Kepulauan Seribu yang sedang berkembang sehingga dituntut adanya pembangunan infrastruktur di berbagai bidang.

Sektor wisata termasuk pada kelompok sektor yang potensial, dimana pada kelompok sektor ini juga termasuk sektor konstruksi, sektor listrik, gas, dan air minum, dan sektor transportasi dan komunikasi. Sektor komunikasi dan transportasi yang menjadi sektor unggulan semenjak tahun 2000 menjadi kelompok sektor potensial dalam segi pertumbuhan. Hal ini berarti sektor komunikasi dan transportasi merupakan sektor yang potensial yang dikembangkan di Kepulauan Seribu, namun karena masuk dalam kategori sektor yang agak mundur dalam pertumbuhan, maka sektor ini perlu didorong lagi sehingga menjadi sektor unggulan lagi.

Kontribusi sektor transportasi mencapai 1,9%, dimana nilai tambah pada sektor transportasi dan komunikasi didominasi oleh angkutan untuk kegiatan wisata yang dimiliki oleh swasta. Kemunduran pertumbuhan sektor ini sudah dirasakan oleh perusahaan yang bergerak di

bidang telekomunikasi misalnya penurunan laba yang diperoleh oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang mencatat penurunan laba bersih sebesar 4,96% pada tahun 2012. Sektor ini termasuk hanya sektor potensial yang dalam pertumbuhan harus didorong supaya menjadi sektor yang berkembang atau sektor yang termasuk sektor unggulan.

Pada kuadran keempat ada sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor keuangan, dan sektor jasa. Sektor yang termasuk pada kuadran keempat termasuk sektor terbelakang, artinya sektor yang tidak perlu menjadi prioritas pengembangan. Sumbangan sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB sekitar 90,62%, menurun jika dibanding tahun sebelumnya (92,13%). Menurunnya sumbangan sektor pertambangan dan penggalian karena menurunnya produksi pertambangan yang berlokasi di Pulau Pabelokan. Perkembangan sektor pertambangan memiliki konflik dengan perkembangan sub sektor perikanan dan sub sektor pariwisata bahari. Guna meminimalisir konflik kepentingan tersebut pemerintah menerapkan sistem zonasi, namun zonasi yang ditetapkan sering tidak dipatuhi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Hasil analisis profil pertumbuhan mengindikasikan hanya sub sektor perikanan yang masuk pada kuadran pertama yang artinya sektor-sektor unggulan pada wilayah Kepulauan Seribu. Pemerintah harus memperhatikan pertumbuhan sektor ini karena sektor unggulan yang merupakan sektor prioritas dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah. Sektor pariwisata bahari dari hasil analisis profil pertumbuhan termasuk pada kuadran ketiga, dimana merupakan sub sektor yang potensial yang dikembangkan di Kepulauan Seribu.
2. Hasil analisis dari rasio pertambahan pertumbuhan di Kepulauan Seribu berkisar antara 1,28 sampai dengan 2,19, dimana sektor yang memiliki nilai pertambahan pertumbuhan yang paling besar adalah sub sektor perikanan (219%). Nilai rasio pertambahan pertumbuhan untuk sektor wisata bahari sebesar 141%. Nilai rasio pertambahan pertumbuhan sektor wisata

bahari tidak terlalu besar karena terjadi penurunan kontribusi sub sektor hotel dan restoran (38,41%), padahal tahun sebelumnya kontribusi sub sektor ini mencapai 39,01%.

3. Pada komponen pertumbuhan pangsa wilayah, hanya sub sektor perikanan yang memiliki keunggulan komparatif yang artinya hanya sub sektor ini mampu bersaing. Pada sektor wisata bahari, pertambangan dan penggalian, industri, transportasi dan komunikasi, dan konstruksi di Kepulauan Seribu tidak memiliki keunggulan komparatif, karena masih banyaknya komponen input yang diimpor dari sektor tersebut. Hasil analisis pergeseran bersih mengindikasikan sektor yang mengalami pertumbuhan progresif adalah sub sektor perikanan dan sektor keuangan.

SARAN

1. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan potensi wilayah maka pemerintahan Kepulauan Seribu harus memprioritaskan program pembangunan pada sektor yang masuk kuadran ketiga dan pertama. Adapun sektor-sektor tersebut adalah sektor wisata sektor konstruksi, sektor listrik, gas, dan air minum, dan sektor transportasi dan komunikasi.
2. Salah satu hal yang perlu digarisbawahi dalam sektor-sektor yang termasuk pada kategori potensial (kuadran ketiga) adalah masuk dalam kategori sektor yang agak mundur dalam pertumbuhan. Kemunduran dalam pertumbuhan tersebut maka sektor ini perlu didorong lagi pertumbuhan oleh pemerintah sehingga bisa menjadi sektor unggulan dalam pengembangan wilayahnya.
3. Sektor perikanan yang merupakan satu-satunya sub sektor unggulan perlu ditingkatkan nilai tambahnya dengan penguasaan teknologi yang tepat guna, sehingga industri perikanan yang berkembang tidak hanya industri kecil yang bernilai tambah kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanti, H. 2002. Analisis Efisiensi dan Keunggulan Sektor Industri Manufaktur di Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2011a. DKI Jakarta dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- , 2011b. PDRB Kepulauan Seribu. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Cooper, E., L. Burke, dan N. Bood. 2009. The Economic Contribution of Belize's Coral Reefs. WRI Working Paper. Journal. World Resources Institute. Washington Dc.
- Hall, R. 2001. Cenozoic Reconstruction of SE Asia and SW Pacific: Changing Patterns of Land and Sea. SE Asia Research Group. Departement of Geology. Royal Holloway University of Land.
- Mahila. 2007. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Karawang Periode 1993- 2005 dengan Penerapan Analisis Shift Share. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Neverauskaitė, S, Snieska, V dan Ciutiene, R. 2011. Exigency of Changes in Tourism Sectors. Economic and Management Journal. 16. Kaunas University of Technology. Lithuania.
- Putri, I. 2009. Valuasi Ekonomi Terumbu Karang di Kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ropingi. 2005. Aplikasi Analisis Shift Share Untuk Sektor Pertanian di Boyolali. Program Studi Agribisnis. Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta.
- Susanto, A. 2008. Analisis Sektor Potensial Untuk Pengembangan Ekonomi Rembang. Media Ekonomi dan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tardieu, F. 2008. Part de Tourisme dans le Produit Intérieur Brut. Tourisme de A à Z. Direction Du Tourisme.
- UNWTO, 2005. Tourism Highlights. United Nations World Tourism Organization.